

RONGGENG BUGIS DALAM TINJAUAN SEJARAH KEBUDAYAAN

*Ronggeng Bugis
In The Review of The History of Culture*

Oleh **M. Halwi Dahlan**
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung
Email: *karaengalwi@gmail.com*

Naskah Diterima: 30 April 2012

Naskah Disetujui: 31 Mei 2012

Abstrak

Ronggeng Bugis adalah salah satu jenis seni tari yang berkembang di Kabupaten dan Kota Cirebon. Beberapa sumber menyebutkan bahwa tari ini dilahirkan semasa dengan pembentukan Kerajaan Cirebon oleh Sunan Gunung Jati tahun 1482. Ide lahirnya tari ini adalah sebagai samaran dalam kegiatan memata-matai musuh. Tari yang dimainkan oleh kaum laki-laki ini didandani seperti perempuan dan ditampilkan dalam bentuk sendratari yang mengandung unsur humoris. Kata “bugis” yang melekat pada nama tari ini identik dengan nama salah satu suku bangsa di Pulau Sulawesi bagian selatan selain suku bangsa Makassar, dan Toraja. Kaitan antara Kerajaan Cirebon dengan suku Bugis ini adalah adanya klaim bahwa orang-orang bugis telah menjadi bagian dari pasukan telik sandi Cirebon sehingga namanya menjadi Ronggeng Bugis. Masalahnya, dukungan data berupa dokumen tentang keberadaan orang Bugis di Cirebon pada abad XV tidak ada kecuali *oral history*, tetapi telah menjadi keyakinan masyarakat setempat terutama kalangan seniman bahwa orang Bugis pernah menjadi anggota pasukan Kerajaan Cirebon. Tujuan penulisan ini adalah mengungkap peranan orang Bugis di Cirebon dengan melakukan perbandingan dengan beberapa peristiwa yang berkaitan dengan “merantaunya” pasukan Bugis. Metode yang digunakan adalah metode diskriptif analisis sedangkan pemaparan peristiwanya menggunakan metode sejarah. Hasilnya adalah fakta menarik tentang peranan orang Bugis tersebut.

Kata kunci: Ronggeng Bugis, Pasukan Bugis, Kerajaan Cirebon, Sejarah.

Abstract

Ronggeng Bugis is a kind of dance that was developed in Cirebon. Some sources say that the birth of the dance was contemporaneous with the establishment of the Kingdom of Cirebon by Sunan Gunung Jati in 1486. The purpose of the dance was firstly as a disguise to spy on the enemy. The dancers are men who dressed up in women's costume and it is performed as sendratari (drama in the form of dance) that contains elements of humor. Ronggeng Bugis is performed by the Bugis troop of the Cirebon Kingdom's army. Bugis is the name of ethnic group from South Sulawesi, and this is how the dance got its name. The questions are whether the Bugisnese troop had been established at that time and what their contributions were because the Bugisnese had not

been migrated to Cirebon until the 17th century whereas the Kingdom of Cirebon had been founded in the 15th century. There is a distance of about 200 years. This study finds that Ronggeng Bugis was not invented contemporaneous with the establishment of the Kingdom of Cirebon but, instead, during the conflict between Trunojoyo dan Amangkurat I of the Kingdom of Mataram. The author describes the invention and development of Ronggeng Bugis based on bibliographic study and interview with the artists.

Keywords: *Ronggeng Bugis, Bugisnese troop, The Kingdom of Cirebon, History*

A. PENDAHULUAN

Tema-tema sejarah kebudayaan sangat banyak dan beragam dan ada di setiap wilayah NKRI. Jenisnya pun bermacam-macam pula, misalnya beragam seni (lukis, patung, pahat, tari, suara, musik, drama, dan sebagainya), kerajinan (pembuatan genting, batu bata, kendi, tikar, kulit hewan, dan sebagainya), olah raga tradisional (pencak silat, sepak raga, debus, dan sebagainya), dan permainan tradisional (gasing, egrang, bebedilan, dan sebagainya). Semuanya dapat menjadi objek penelitian dan pengkajian sejarah kebudayaan.

Tari Ronggeng Bugis masuk dalam kategori sejarah kebudayaan yaitu melakukan pengkajian sejarah pada seluruh struktur dan proses kegiatan manusia menurut dimensi ideasional, etis, dan estetis. Di antaranya beragam jenis kesenian (yang masih ada atau yang sudah punah), etika, etiket pergaulan, upacara adat, siklus kehidupan dalam keluarga sehari-hari, pendidikan, permainan, mode, dan jenis makanan (Kartodirdjo, 1992: 17,176,195,199).

Penelitian sejarah kebudayaan tentang kesenian tradisional Ronggeng Bugis dilakukan untuk mengungkap informasi tentang riwayat dan perkembangan jenis tari massal ini. Informasi yang ada menyebutkan Ronggeng Bugis dibentuk bersamaan dengan lahirnya Kerajaan Cirebon oleh Sunan Gunung Jati dengan mengerahkan "orang-orang Bugis" ada juga menyebut "pasukan Bugis" menjadi anggota pasukan telik sandi atau mata-mata kerajaan. Sayangnya informasi ini kurang didukung

oleh data terutama data tentang keberadaan dan peranan orang Bugis di Cirebon pada saat itu. Penelitian ini mencoba menelusuri keberadaan orang Bugis di Cirebon melalui pendekatan kajian historis dari peristiwa-peristiwa yang melibatkan orang-orang Bugis di perantaraan pada kurun waktu berdirinya Kerajaan Cirebon sampai pemberontakan Trunojoyo. Ini dimaksudkan untuk memberi penjelasan tentang asal muasal Ronggeng Bugis.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa, "Ronggeng Bugis lahir bersamaan dengan terbentuknya Kerajaan Cirebon oleh Sunan Gunung Djati. Disebutkan bahwa orang Bugis ini adalah kerabat Kerajaan Cirebon yang diperintahkan menyamar untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas Kerajaan Pajajaran paska terbentuknya Kerajaan Cirebon" (<http://www.disparbud.jabarprov.go.id>. Tanggal akses 6 Agustus 2012). Sumber lain menyebutkan bahwa, "Ronggeng Bugis adalah tarian penyamaran yang dilakukan sahabat Sunan Gunung Djati dari Bugis" (<http://puslitmas.stsi-bdg.ac.id>. Tanggal akses 6 Agustus 2012). "Tari ini adalah tari penyamaran untuk menyelidiki kekuatan Pajajaran terdiri dari 12 hingga 20 orang dipimpin satu orang komandan, informasi yang diperoleh kemudian diteruskan kepada Sunan Gunung Djati" (<http://forum.viva.co.id>. Tanggal akses 6 Agustus 2012). Sumber berikutnya mengungkapkan bahwa, "Tahun 1482, setelah Sunan Gunung Djati menyatakan Cirebon merdeka dari kekuasaan Pajajaran dibentuklah pasukan telik sandi untuk melakukan tugas spionase di wilayah Pajajaran. Anggota pasukan ini adalah orang-orang yang berani, bermental kuat,

cerdas serta pandai menyamar. Mereka berasal dari prajurit-prajurit Bugis yang juga bertugas di era Galuh, masa Portugis, dan kolonial” (Irianto, 18 Juni 2009:1).

Kutipan di atas rata-rata menyebutkan bahwa Ronggeng Bugis dilahirkan semasa dengan lahirnya Kerajaan Cirebon tahun 1482. Penyebutan kata ”bugis” juga merujuk kepada kelompok suku bangsa Bugis seperti yang ada di daratan Sulawesi bagian Selatan, juga disebutkan bahwa pasukan telik sandi dengan nama Ronggeng Bugis dilakukan oleh sahabat/kerabat Sunan Gunung Jati yang berasal dari tanah Bugis.

Tulisan di forum.viva.co.id malah diawali dengan kalimat ..”orang Bugis sudah melupakan tarian ini.” padahal di tanah Bugis tarian ini tidak dikenal. Ronggeng Bugis hanya ada di Cirebon.

Permasalahan yang muncul adalah informasi yang menyebutkan bahwa orang Bugis telah menjadi bagian atau turut menjadi anggota pasukan Kerajaan Cirebon sejak awal dibentuknya kerajaan ini dengan posisi sebagai anggota pasukan telik sandi atau mata-mata kerajaan, tidak didukung oleh data berupa dokumen melainkan hanya bersifat *oral history*.

Penelitian semacam ini menurut Stake (2009: 300-311) bersifat studi kasus intrinsik yaitu pemilihan objek yang tidak disertai dengan tujuan pengembangan teori, melainkan terbatas memahami sebuah kasus tertentu karena dianggap menarik (Ratna, 2010: 191).

Peranan orang Bugis di Cirebon pada abad XV terutama awal terbentuknya Kerajaan Cirebon (apalagi peranan tersebut sangat penting karena menjadi salah satu kekuatan utama Kerajaan Cirebon) menjadi suatu informasi yang berharga, apalagi ditambah suatu dugaan bahwa keberadaan orang Bugis tersebut adalah dalam rangka mempelajari agama Islam. Tetapi bisa saja berarti bahwa para perantau Bugis ini awalnya memiliki tujuan berdagang kemudian menjadi

penetap dan mengabdikan diri kepada Sunan Gunung Djati, sehingga segmen mempelajari agama Islam bagi orang Bugis ini tidak serta merta menjadi suatu tugas dari tempat asal perantauannya kemudian kelak kembali ke tanah Bugis untuk menyebarkan agama Islam tersebut. Sumber-sumber Bugis seperti *lontara* tidak ada memberitakan hal itu. Hal ini terjadi karena di tanah Bugis, ketika Kerajaan Cirebon terbentuk, masih menganut kepercayaan animisme. Pengaruh Islam baru terjadi ± 200 tahun kemudian di Sulawesi bagian Selatan, ketika kerajaan Makassar dan kerajaan-kerajaan Bugis menerima Islam pada awal abad XVII. Oleh karena itu permasalahan ini menjadi menarik dan menimbulkan pertanyaan sebagai berikut:

- Benarkah orang Bugis telah menjadi anggota pasukan Kerajaan Cirebon sejak dibentuknya kerajaan ini pada tahun 1482?
- Mengapa orang Bugis membantu Kerajaan Cirebon?
- Karena disebutkan pasukan dari Bugis, siapakah pemimpin pasukan Bugis yang membantu Cirebon?

Dari segi metodologi, sejarah menggunakan disiplin ilmu lain sebagai pendekatan dengan hasil di antaranya; sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah demografi, sejarah politik, sejarah kebudayaan, sejarah kebudayaan rakyat, sejarah etnik, sejarah keluarga, sejarah intelektual, sejarah psikologi, sejarah pendidikan (Sjamsuddin, 207: 306-333). Selain itu juga terdapat sejarah kota, sejarah perempuan, sejarah militer, sejarah perusahaan, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan metode pustaka dari literatur dan internet demikian pula metode lapangan yaitu wawancara dengan pelaku seni yang mengembangkan tari ini. Pada bagian awal telah dijelaskan bahwa informasi tentang Ronggeng Bugis bersifat *oral history*, sehingga penggunaan data dari dokumen tidak dimungkinkan,

tetapi informasi-informasi tersebut akhirnya menjadi data tersendiri. Penggunaan data yang tersedia kemudian dipadukan dengan penelitian lapangan. Dengan demikian tulisan ini nantinya akan berbentuk deskripsi tentang sejarah kebudayaan berjudul Ronggeng Bugis dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

Data yang didapat kemudian diolah bersama sesuai dengan metode atau prosedur penelitian yang menjadi acuan kerja, terutama dalam pengungkapan peristiwa-peristiwa. Metode yang dimaksud adalah metode penelitian dan penulisan sejarah seperti yang diuraikan Louis Gottschalk yaitu heuristik, kritik ekstern, kritik intern, dan historiografi (Gottschalk. 1986:34). Kuntowijoyo menyebut metode sejarah sebagai cara-cara penelitian dan penulisan sejarah melalui langkah-langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan (Kuntowijoyo. 1999:81).

B. HASIL DAN BAHASAN

1. Ronggeng, Bugis, Ronggeng Bugis

Ronggeng yang berasal dari kata *renggana* (Sanskerta) diartikan “wanita pujaan”. Ketika masa kerajaan di Pulau Jawa wanita-wanita pujaan ini bertugas sebagai penghibur tetamu bila raja melaksanakan suatu upacara besar. Hiburan yang diberikan berupa tarian diiringi bunyi alat musik tradisional dan nyanyian sinden. Wanita-wanita yang bertugas menghibur ini adalah hasil seleksi dengan syarat berparas cantik, bisa menyanyi, dan menggoyangkan tubuh sesuai irama (ENI,1990:249).

Defenisi ronggeng di atas mensyaratkan bahwa penari ronggeng haruslah wanita karena yang ditonjolkan dalam hal ini adalah selain kemampuan bernyanyi juga kemolekan tubuh ketika menari. Tarian yang dilakukan

kebanyakan adalah tarian “ajakan” kepada penonton untuk turut menari menggunakan seutas selendang yang dikalungkan kepada penonton yang dipilih, sementara penonton yang diajak akan dengan sendirinya memberi uang kepada penari dengan jumlah yang tidak ditentukan. Semakin tinggi status penonton yang ikut menari semakin besar nilai uang yang akan diberikan, ini dikenal dengan istilah *sawer*. Untuk wilayah Provinsi Jawa Barat Tari Ronggeng yang terkenal adalah: Ronggeng Gunung, Ronggeng Kidul, Ronggeng Kaler, Ronggeng Amen, dan Ronggeng Bugis. Persebaran Ronggeng Gunung, Kaler, Kidul, dan Amen di sekitar Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar, sedangkan Ronggeng Bugis adanya di Kota/Kabupaten Cirebon.

Kata Bugis merujuk pada salah satu suku bangsa di Provinsi Sulawesi Selatan yang diperkirakan berasal dari suku Deutro-melayu atau Melayu muda yang memasuki Nusantara pasca gelombang migrasi pertama dari Yunan. Perkataan Bugis berasal dari kata “To Ugi” (orang Bugis). Kata “Ugi” berasal dari nama raja pertama Kerajaan Cina (salah satu daerah yang sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo) yaitu La Sattumpugi. Disebutkan bahwa rakyat Kerajaan Cina pada masa lalu apabila menyebut keberadaan diri mereka selalu menyebut *To Ugi* yang berkonotasi dengan penyebutan sebagai orangnya La Sattumpugi (<http://kampungbugis.com>. Tanggal akses 15 April 2011).

Pada masa-masa berikutnya sebutan *to ugi* (orangnya Lasattumpugi) berubah menjadi “*to ugi*” (pengucapan yang sama tetapi bermakna orang yang berasal dari daerah atau bersuku bugis), sehingga sebutan tersebut telah menunjuk pada etnik yang berasal dari jazirah Sulawesi Selatan. Orang-orang yang berasal dari etnik inilah yang diklaim telah menjadi bagian dari pasukan Kerajaan Cirebon sebagai telik sandi yang kemudian hari

menjadi salah satu nama seni pertunjukan masyarakat Cirebon.

Persebaran suku Bugis pada masa berikutnya menjadi suatu komunitas yang menghuni sebagian besar wilayah selatan dari Pulau Sulawesi. Suku Bugis berkembang juga bersama dengan bahasa, aksara, dan pemerintahan monarki masing-masing sama dengan suku Makassar yang mendiami daerah paling selatan Pulau Sulawesi. Beberapa kerajaan pernah terbentuk dan menjadi besar seperti Kerajaan Luwu, Bone, Soppeng, Wajo, Suppa dan Sawitto, Sidenreng dan Rappang.

Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Polmas (Kabupaten Polmas dan Mandar sekarang masuk wilayah Provinsi Sulawesi Barat).

Bila merujuk pada definisi ronggeng di atas, maka tampaknya terdapat pengecualian untuk jenis tarian tradisional Ronggeng Bugis ini, karena penari-penarinya bukan dari kalangan wanita tetapi para pria yang menari dan berleenggok secara teratur. Hal lainnya adalah penari ronggeng wanita merias diri atau pun dirias agar tampil makin cantik, tetapi penari Ronggeng Bugis justru dirias dengan *make up* yang tidak beraturan mirip riasan badut sehingga menimbulkan kesan lucu menggelikan. Belum lagi gerak tari mereka kadang ditampilkan dengan atraktif mengajak penonton untuk bergoyang bersama.

Kesan lucu ini memang sengaja ditampilkan karena pada masa lalu tarian ini bertujuan mengumpulkan informasi militer sehingga sifatnya adalah penyamaran. Gerakan tari acak-acak ini untuk mengelabui musuh padahal sejatinya

para penari maupun pemusiknya adalah para prajurit yang melakukan pengamatan terhadap kekuatan musuh. Jika hasil pengamatan mereka menunjukkan kondisi musuh dapat diatasi, maka beberapa waktu kemudian dilakukan serangan sporadis.

2. Beberapa Masa yang Menjadi Acuan Hadirnya Pasukan Bugis di Cirebon

a. Masa Berdirinya Kerajaan Cirebon

Peristiwa merdekanya Cirebon dari kekuasaan Pajajaran, terjadi pada tanggal *Dwa Dasi Sukla Pakca Cetra Masa Sahasra Patangatus Papat Iking Sakakala*, bertepatan dengan 12 Shafar 887 Hijriah atau 2 April 1482 Masehi yang sekarang diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Cirebon.

Penggagas kemerdekaan ini adalah keponakan dari Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana yaitu putera Nyai Subanglarang yang bernama Syarif Hidayatullah. Syarif Hidayatullah dibesarkan di lingkungan bangsa Arab Palestina karena bapaknya adalah seorang penguasa Kota Ismailiyah dan wilayah Palestina bernama Maulana Sultan Muhammad.

Setelah cukup dewasa ia melakukan perantauan ke beberapa daerah dan negara untuk memperdalam Agama Islam. Bahkan ia sempat berguru kepada Sunan Ampel. Dari Ampel Syarif Hidayatullah diperintahkan oleh Sunan Ampel beserta beberapa anggota walisanga untuk menyebarkan Agama Islam di wilayah Barat Pulau Jawa yang masih kental dengan pengaruh Hindu sekalipun Islam telah ada penganutnya seperti Pangeran Cakrabuana. Syarif Hidayatullah kemudian bergabung dengan pamannya di Caruban mengajarkan Agama Islam secara lebih luas.

Di Caruban tepatnya di Pasambahan sekitar Giri Amparan Jati Syarif Hidayatullah menggantikan Syekh Datuk Kahfi yang telah wafat sehingga ia mendapat gelar Syekh Maulana Jati atau

Syekh Jati. Dalam menyebarkan Agama Islam Syekh Jati tidak tinggal di satu tempat, ia juga ke beberapa daerah lainnya seperti di Dukuh Babadan. Ia kemudian memperistri puteri Ki Gedeng Babadan tetapi isterinya meninggal dunia beberapa waktu kemudian. Syarif Hidayatullah kemudian menikah dengan sepupunya yaitu puteri Pangeran Cakrabuana bernama Dewi Pakungwati. Dalam status sebagai menantu pamannya, ia kemudian menikah dengan puteri seorang sahabat mendiang Datuk Kahfi bernama Nyai Lara Bagdag (Lubis, 2000: 31-32).

Telah disebutkan bahwa dalam menyebarkan dan mengajarkan Agama Islam Syekh Jati mengunjungi beberapa daerah. Ia juga berkunjung ke wilayah Banten dan bertemu dengan Bupati Kawunganten. Bupati ini pun masuk Islam bahkan menikahkan adiknya Nyai Kawunganten dengan Syekh Jati. Dari pernikahan keduanya lahirlah Pangeran Sabakingkin yang kelak menjadi pendiri Kerajaan Banten dengan gelar Maulana Hasanuddin.

Ketika di Banten paman Syekh Jati yaitu Pangeran Cakrabuana memanggilnya untuk menggantikan kedudukan beliau sebagai kepala Nagari Caruban Larang yang lalu memberi Syekh Jati gelar Sunan Jati atau Sunan Caruban pada tahun 1479. Sunan Caruban segera melakukan persiapan untuk mengembangkan Nagari Caruban menjadi sebuah kesultanan.

Tahun 1482 setelah Syarif Hidayatullah atau Sunan Jati menjadi Sultan Cirebon ia kemudian membuat maklumat kepada Raja Pakuan Pajajaran untuk tidak mengirim upeti lagi karena Kesultanan Cirebon sudah menjadi negara yang merdeka. Selain hal tersebut, Sunan Jati melalui lembaga Wali Sanga telah berulang kali memohon kepada Raja Pajajaran untuk berkenan memeluk Agama Islam tetapi tidak mendapat tanggapan, Sunan Jati kemudian menyatakan Cirebon sebagai negara merdeka lepas dari kekuasaan Pakuan Pajajaran. Di masa

inilah disebutkan pasukan Telik Sandi Kerajaan Cirebon bernama Ronggeng Bugis dilahirkan.

Dari peristiwa ini nyatalah bahwa pendiri Kesultanan Cirebon adalah Sunan Jati atau lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati. Sedangkan keturunannya yaitu Pangeran Sabakingkin atau Maulana Hasanuddin mendirikan Kerajaan Banten. Hal inilah yang menyebabkan antara Cirebon dan Banten masih satu pertalian keluarga bahkan pertalian darah dari keturunan Sunan Gunung Djati. Oleh sebab itu ketika terjadi huru-hara di Cirebon Kerajaan Banten segera mengirim pasukan untuk membantu Cirebon seperti ketika dilakukannya pembebasan terhadap dua pangeran Cirebon yang “diculik” oleh Amangkurat I versi Sultan Ageng Tirtayasa di Kerajaan Banten. Tahun 1595 Kerajaan Cirebon dianeksasi oleh Kerajaan Mataram.

Kodisi politik dalam Kerajaan Cirebon sejak dilahirkan sampai dengan aneksasi Mataram penuh dengan intrik yang menjurus kepada peperangan, pengaruh Kerajaan Mataram saling beradu dengan kepentingan genealogis raja Banten. Raja Mataram menganggap Cirebon adalah wilayah kekuasaannya sejak masa Senopati kemudian diperkuat dengan adanya hubungan perkawinan antara Sultan Cirebon Panembahan Girilaya dengan puteri dari Amangkurat I (Sultan Agung Hanyakrakusumah) raja Mataram.

Paparan peristiwa di atas tidak menyebutkan keberadaan orang Bugis (beberapa sumber tertulis telah ditelaah dan memang tidak ditemukan), tetapi sangat diyakini oleh masyarakat Cirebon bahwa orang Bugis telah berperan pada masa awal berdirinya Kerajaan Cirebon sampai masa-masa berikutnya, dan menjadi latar belakang penamaan Ronggeng Bugis.

b. Masa Pemberontakan Trunojoyo

Tahun 1649 ketika Pangeran Emas (salah satu cicit Sunan Gunung Jati) yang bergelar Panembahan Ratu I wafat, ia digantikan oleh cucunya yang bernama Pangeran Rasmi atau juga dikenal dengan Pangeran Karim menjadi raja Kesultanan Cirebon dengan gelar Panembahan Girilaya atau Panembahan Ratu II.

Panembahan Girilaya adalah menantu Sultan Mataram Amangkurat I (Sultan Agung Hanyakrakusumah) sedangkan antara Panembahan Girilaya dengan Sultan Ageng Tirtayasa sama-sama dari Kerajaan Pajajaran. Kecurigaan ini memuncak setelah Panembahan Girilaya wafat di Kartasura sedangkan calon penggantinya ditahan Mataram yaitu Pangeran Kartawijaya dan Pangeran Martawijaya (keduanya adalah putera Panembahan Girilaya yang berarti juga cucu dari Amangkurat I) (Muljana, 2005: 72). Akibatnya terjadi kekosongan penguasa di Cirebon.

Sultan Ageng Tirtayasa lalu mengangkat Pangeran ketiga yang bernama Wangsakerta mengisi kekosongan tersebut sambil berusaha membebaskan kedua pangeran Cirebon yang ditahan Mataram. Ketika terjadi pemberontakan Trunojoyo di Mataram, Sultan Ageng Tirtayasa lalu mengirim bantuan pasukan dan kapal perang guna membebaskan kedua pangeran Cirebon tersebut.

Kebetulan pada saat itu Kerajaan Mataram sedang menghadapi pemberontakan Trunojoyo seorang bangsawan yang berasal dari Madura. Tahun 1674 Trunojoyo berhasil memerdekakan Madura dan mengangkat diri sebagai raja Madura. Ia berambisi menaklukkan Mataram sehingga dilakukannya penaklukan beberapa daerah di wilayah yang dikuasai Mataram termasuk Cirebon. Berikut kronologi penaklukan daerah Mataram oleh Trunojoyo:

- (1) Perang di Gegodog pada tanggal 16 Oktober 1676. Bangsawan Mataram yang gugur di antaranya: Panji

- Wirabumi, Kiai Ngabei Wirajaya, Kiai Rangga Sidayu dan Pangeran Purbaya.
- (2) Lasem ditaklukkan tanggal 18 Oktober 1676.
 - (3) Rembang dihancurkan dan dibakar pada tanggal 24 Oktober 1676.
 - (4) Jepara diserang pada tanggal 20 November 1676. Namun karena kota ini dilindungi oleh VOC-Belanda, sedangkan Trunojoyo tidak ingin berhadapan dengan VOC sehingga pasukan Madura pun keluar dari Jepara. Trunojoyo juga melakukan hal yang sama terhadap Kota Kudus.
 - (5) Demak jatuh pada tanggal 11 Desember 1676. Kurang lebih 11.000 pasukan Mataram meninggalkan Demak karena kekurangan pasokan bahan makanan.
 - (6) Tanggal 24 Desember 1676, Laskar Madura telah masuk dan membakar kota Semarang. Adipati Semarang Nayacitra melarikan diri, sementara itu, bawahannya Astrayuda, menyeberang ke pihak musuh.
 - (7) Menjelang tahun baru, sebuah kapal Cirebon memberi tahu bahwa Laskar Madura sudah merebut Pekalongan.
 - (8) Tegal baru jatuh pada tanggal 2 Januari 1677 tanpa kekerasan. Armada Madura yang terdiri dari 24 kapal "konting" muncul di teluk. Pimpnannya adalah Ngabei Sindukarti, paman dari Trunojoyo.
 - (9) Cirebon yang dipimpin oleh Adipati Martadipa menyerah tanggal 5 Januari 1677. Penyerangan ke Cirebon ini dilakukan karena Adipati Martadipa dianggap sebagai antek Mataram yang juga tidak disukai oleh Sultan Ageng Tirtayasa.

Dalam bulan April 1677 Trunojoyo memberitahukan kepada utusan VOC-Belanda bahwa separuh wilayah Mataram telah ditaklukkan dan bersiap untuk melakukan serangan pamungkas ke Ibukota Mataram di Plered. (anisadwijayanti.blogspot.com. Tanggal akses 26 April 2012).

Sayang ambisi ini kandas setelah Pasukan Trunojoyo dapat dikalahkan oleh Pasukan VOC yang membantu Amangkurat II pada tanggal 27 Desember 1679. Ia kemudian dieksekusi langsung oleh Amangkurat II pada 2 Januari 1680.

Kekuatan pasukan Trunojoyo berasal dari orang-orang Madura ditambah bantuan pasukan dari Banten, Makassar (bekas pasukan dari Kerajaan Gowa-Tallo), dan Surabaya. Bantuan dari Makassar dipimpin oleh Karaeng Galesong yang membenci VOC pasca penaklukan Kerajaan Gowa 1667. Sedangkan pasukan Surabaya mendapat restu dari Panembahan Giri yang membenci Amangkurat I karena berkolaborasi dengan VOC.

Adapun pasukan Mataram mendapat dukungan sepenuhnya dari VOC dibawah pimpinan Cornelis de Hotman, ditambah pasukan Bugis yang dipimpin Arupalakka dan pasukan dari Maluku pimpinan Kapiten Jonker. Cirebon pada masa ini menjadi bagian dari Mataram akibat aneksasi Senopati dan pertalian perkawinan antara Sultan Cirebon Panembahan Girilaya dengan puteri Sultan Mataram Amangkurat I.

Pasukan Trunojoyo pada tahun 1676 berhasil membebaskan kedua pangeran Cirebon setelah menguasai ibukota Mataram dan istana Plered dan mengembalikan keduanya kepada Sultan Ageng Tirtayasa.

Setelah pembebasan kedua pangeran tersebut, muncullah babak baru dalam sejarah Kerajaan Cirebon yaitu dibaginya kekuasaan kerajaan sesuai jumlah putera Panembahan Girilaya masing-masing:

- Pangeran Martawijaya menjadi Sultan Keraton Kasepuhan, dengan gelar Sultan Sepuh Abil Makarimi Muhammad Samsudin (1677-1703)
- Pangeran Kartawijaya menjadi Sultan Kanoman, dengan gelar Sultan Anom Abil Makarimi Muhammad Badrudin (1677-1723)

- Pangeran Wangsakerta, sebagai Panembahan Cirebon dengan gelar Pangeran Abdul Kamil Muhammad Nasarudin atau Panembahan Tohpati (1677-1713).

Pembagian ini dilaksanakan oleh Sultan Ageng Tirtayasa di Kerajaan Banten dengan membagi dua kerajaan yang masing-masing memiliki keraton, rakyat, dan wilayah kekuasaan yaitu Kasepuhan dan Kanoman. Sedangkan putera ketiga yang menjadi pengganti sementara Panembahan Girilaya yaitu Pangeran Wangsakerta dijadikan pimpinan *kaprabonan* semacam perguruan tempat belajar kaum intelektual kedua keraton. Ia kemudian diberi gelar Panembahan.

Mengapa Sultan Ageng mengangkat putera ketiga Panembahan Girilaya sebagai penguasa (sultan sementara) di Cirebon, mengapa Amangkurat I menahan dua putera mahkota di Mataram?

Diangkatnya Wangsakerta sebagai sultan sementara Cirebon selain agar di kerajaan ini tidak mengalami kekosongan pemerintahan, juga menjadi upaya Sultan Ageng agar raja yang bertahta di Cirebon bukanlah orang yang diangkat oleh raja Mataram Amangkurat I.

Tampaknya Sultan Ageng Tirtayasa tidak menghendaki Cirebon diperintah oleh raja yang diangkat oleh Mataram karena itu berarti sebagai daerah penaklukan, sedangkan riwayat Cirebon sangat dekat dengan keberadaan Kerajaan Banten yang sama-sama didirikan oleh keturunan Sunan Gunung Jati yaitu Maulana Hasanuddin. Meskipun kemudian terjadi perkawinan campuran antara keturunan Mataram dengan Cirebon (Sultan Cirebon Panembahan Girilaya adalah menantu Sultan Mataram Amangkurat I), tetapi Kerajaan Banten tidak menyukai Kerajaan Mataram terutama setelah Mataram melakukan kerja sama dengan VOC yang menjadi musuh Banten sejak lama. Walaupun akhirnya setelah membebaskan dua putera mahkota Kerajaan Cirebon dari

sekapan Mataram melalui bantuan Trunojoyo, Sultan Ageng Tirtayasa mengangkat kedua putera mahkota tersebut menjadi raja di Cirebon dan membagi dua kerajaan ini.

Di masa intrik politik seperti inilah kesenian Ronggeng Bugis diperkirakan lahir terjadi di masa Trunojoyo melakukan pemberontakan terhadap Mataram. Pasukan Trunojoyo yang berasal dari berbagai etnik bersatu menghadapi hegemoni Amangkurat I yang berafiliasi dengan VOC. Penari Ronggeng Bugis mendapat tugas menyelidiki kekuatan pasukan dari Banten dan Trunojoyo. Keberadaan pasukan Bugis ini adalah untuk meredam pasukan Makassar pimpinan Karaeng Galesong yang membantu Trunojoyo.

c. Pasukan Bugis Aru Palakka

Arupalakka bersama pasukannya telah ada di wilayah Batavia sejak tahun 1663 dalam rangka mencari bantuan menggempur kekuatan Kerajaan Gowa. Tahun 1667 perang Makassar selesai. Sejak itu Arupalakka dan pasukan Bugisnya kerap memberikan bantuan kepada VOC untuk menghadapi pemberontakan versi VOC. Di antara pemberontakan yang dihadapi Arupalakka adalah perang di Sumatera Barat. Peristiwa ini terkenal dengan nama Pemberontakan Rakyat Pauh. Pada bulan April 1666 pasukan Belanda dipimpin oleh Jacob Gruys menyerang Pauh dengan tujuan memadamkan pemberontakan, tetapi keadaan berbalik justru dari 200 prajurit VOC hanya 70 serdadu yang bisa kembali hidup-hidup bahkan Jacob sendiri tewas. Akibatnya pada bulan Agustus 1666 Batavia kembali mengirim pasukan dengan kekuatan 300 serdadu Belanda pimpinan Abraham Verspreeet terdiri dari; 130 serdadu Bugis pimpinan Aru Palakka dan 100 serdadu Ambon dipimpin Kapten Jonker. Pasukan gabungan ini akhirnya berhasil memadamkan pemberontakan, bahkan Aru Palakka sempat diangkat menjadi Raja Ulakan dan Jonker menjadi

panglima. Nopember 1666 mereka kembali ke Batavia. Pada tahun 1687 Arupalakka dan pasukannya telah bermukim di daerah Angke sehingga mereka terkenal dengan sebutan orang Angke. Pasukan Bugis ini berada di Angke dalam rangka menjadi pasukan pemukul yang membantu VOC menghadapi beragam pemberontakan sesuai dengan perjanjian di antara keduanya.

Ketika terjadi pemberontakan Trunojoyo, pasukan Bugis kembali dikerahkan membantu Mataram yang terjepit oleh kekuatan Trunojoyo yang dibantu oleh pasukan Makassar pimpinan Karaeng Galesong. Tampaknya VOC tidak ingin berhadapan langsung dengan pasukan Makassar (Gowa-Tallo) hingga akhirnya menggunakan jasa pasukan Bugis untuk menghadapinya.

Ada 2 hal yang menyebabkan VOC menggunakan pasukan Bugis menumpas berbagai pemberontakan (versi VOC). Pertama, atas bantuan orang-orang Bugislah maka Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo) bisa diruntuhkan, tetapi dipolitisir oleh VOC bahwa karena bantuan VOC-lah orang Bugis bisa merdeka dari orang Makassar. Kedua, hutang budi akibat perjanjian antara Arupalakka dengan Speelman masing-masing mewakili kepentingan sendiri-sendiri (Arupalakka ingin membebaskan orang-orang Bugis yang dijadikan budak oleh penguasa Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo), Speelman atas nama VOC ingin menguasai bandar Makassar sebagai pelabuhan penting untuk melancarkan operasi penguasaan komoditas perdagangan di wilayah Timur). Sehingga Arupalakka mau membantu VOC menghancurkan kerajaan-kerajaan lain yang tidak mau tunduk kepada VOC.

Kerajaan Cirebon pada masa ini nyaris mengalami kevakuman karena Panembahan Girilaya ditawan oleh Amangkurat I di Mataram. Kerajaan Cirebon sebenarnya tidak memiliki

permusuhan dengan Mataram karena Panembahan Girilaya adalah menantu Amangkurat I artinya kedua kerajaan ini dipersatukan oleh tali perkawinan. Situasi menjadi ruwet tatkala Sultan Ageng Tirtayasa menganggap kepergian Panembahan Girilaya dan kedua anaknya ke Mataram adalah sebagai tawanan apalagi Panembahan Girilaya wafat di Mataram, semakin curigalah Sultan Banten ini.

3. Perkembangan

Kebanyakan tarian pesisir itu sangat sederhana dan menghibur karena mengikuti pola tradisi masyarakat nelayan dan sebagian petani yang lugas. Gerak yang ditampilkan mudah diikuti dan mengajak penonton ikut bergoyang atau sekadar gitek.

"Kesenian itu diciptakan, hidup, dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Itu sebabnya, ada kesenian pesisir yang berubah fungsi dan peranannya, dari tarian ritual, untuk syiar agama Islam, kini jadi cuma hiburan rakyat," ujar Kartani yang juga pemilik Sanggar Surya Negara di Desa Mertasinga, Kecamatan Gunung Jati, Cirebon (<http://cetak.kompas.com>). Tanggal akses 20 Mei 2011).

Ronggeng Bugis ketika dilahirkan adalah sebuah grup intelijen dengan tugas utama memata-matai musuh Kerajaan Cirebon yang saat itu menjadi bagian dari Mataram. Tugas penyamaran ini dilakukan oleh sepasukan orang-orang dari suku Bugis yang khusus didatangkan oleh VOC untuk membantu Mataram meredam pemberontakan Trunojoyo. Karena orang-orang Bugis yang menjadi penari maka tarian ini dinamakan Ronggeng Bugis.

Nama Ronggeng Bugis akhirnya melekat menjadi nama jenis tarian massal. Tetapi karena Ronggeng Bugis dilahirkan dalam masa perang, maka fungsi utamanya adalah pasukan telik sandi dengan nama samaran dan kode operasi Ronggeng Bugis. Informasi yang diperoleh dari penerus sekaligus pelatih tari Ronggeng Bugis bahwa pada masa-masa berikutnya

tari Ronggeng Bugis dipentaskan masih sesuai dengan peruntukannya yaitu tugas memata-matai tetapi sudah tidak dilakukan oleh orang-orang Bugis melainkan putera-putera Cirebon yang tetap menggunakan nama Ronggeng Bugis (Handoyo, wawancara. 17 Mei 2011 dan Elang Komara Hadi, wawancara. 18 Mei 2011). Tugas memata-matai ini juga berlangsung ketika masa Revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945-1950 dan masa penumpasan DI/TII dengan ciri khas tarian massal (*ibid*).

Tahun-tahun berikutnya Ronggeng Bugis jarang ditampilkan karena suasana telah berubah dari masa revolusi kemerdekaan menjadi masa pembangunan, sehingga tugas menjadi mata-mata tidak diperlukan lagi. Akibatnya pentas tari Ronggeng Bugis mengalami kevakuman. Hingga kemudian menjadi tidak terkenal lagi. Masa ini berlangsung hingga tahun 1990-an.

Pada awal dekade tahun 1990 setelah Ronggeng Bugis diajarkan di Keraton Kacirebonan oleh Handoyo dengan dukungan Pangeran Yusuf Dendabrata, maka Ronggeng Bugis mulai lebih dikenal oleh masyarakat. Ronggeng Bugis dikembangkan terutama pada Festival Keraton Nusantara I tahun 1994 di Yogyakarta. Pada event Festival Keraton Nusantara berikutnya tarian ini juga selalu diikutsertakan. Tarian ini juga dibawa oleh duta budaya Pramuka STAIN Cirebon ke berbagai daerah seperti pada tanggal 22 – 30 September 2002 di Lampung Selatan, 23 – 31 Agustus di Kepulauan Seribu, tahun 2008 ke Palembang dan tari ini dipertunjukkan pada festival di Jambi, tanggal 11 Juni 2009 di bawah bimbingan Sanggar Kebon Kangkung dan Sanggar Sekar Pandan.

Tari Ronggeng Bugis dalam penampilannya sering dimodifikasi terutama di bagian busana dan gerak tari. Penyesuaian ini mengikuti even yang sedang berlangsung. Tetapi sekalipun dimodifikasi kejenakaan dan warna busana

yang menyolok dengan paduan warna yang sangat kontras tetap dipertahankan termasuk coreng-moreng make up penari-penarinya.

Kini tari Ronggeng Bugis telah menjadi salah satu andalan sanggar-sanggar tari yang ada di Cirebon seperti:

1. Di wilayah Kabupaten Cirebon terdapat di Kecamatan Plumbon dengan nama Sanggar Pring Gading, pimpinan Handoyo, Tono, dan Yono; Kecamatan Klangeran tepatnya di Desa Bojong, pimpinan Riwan; Kecamatan Gunung Jati di Desa Buyut, pimpinan Wadi; Kecamatan Weru terdapat di Desa Pangkalan, pimpinan Senin.
2. Di wilayah Kota Cirebon terdapat di Keraton Kacirebonan dengan nama sanggar Sekar Pandan, pimpinan: Elang Heri Komara Hadi. Di kota ini Ronggeng Bugis juga terdapat di Sanggar Bagja Mulya dan Sanggar Kebon Kangkung. Sanggar Sekar Pandan selama belasan tahun mengajarkan Ronggeng Bugis di sekolah-sekolah dasar maupun lanjutan di Kota Cirebon menjadi mata pelajaran Mulok (Muatan Lokal).

4. Analisis

Jika memperhatikan beberapa peristiwa di atas, maka pasukan Bugis yang menjadi mata-mata untuk Kerajaan Cirebon adalah pasukan pimpinan Arupalakka dengan nama sandi Ronggeng Bugis. Jika demikian anggapan bahwa Ronggeng Bugis dilahirkan sezaman dengan berdirinya Kerajaan Cirebon dapat ditinjau kembali dengan alasan:

1. Ketika Kerajaan Cirebon dimerdekakan oleh Sunan Gunung Jati pada tahun 1482 tidak ada sumber yang menyebutkan bahwa telah ada orang Bugis atau pasukan dari Bugis yang bermukim di Cirebon.
2. Pasukan Bugis baru terbentuk ketika Arupalakka menyatukan orang-orang

Bugis yang dijadikan budak di Kerajaan Gowa-Tallo untuk melarikan diri, peristiwa ini terjadi pada tahun 1662. Adapun pasukan Bugis terbentuk sejak tahun 1663 ketika Arupalakka dan orang-orang Bugis meminta bantuan VOC untuk menggempur Kerajaan Gowa. Sehingga tidak memungkinkan ada pasukan Bugis yang membantu Cirebon ketika itu.

3. Karena Cirebon juga merupakan pusat studi Islam sehingga dimungkinkan para santri belajar agama ini dari mana pun, namun keberadaan sekelompok orang Bugis yang turut menjadi santri diragukan mengingat proses islamisasi di jazirah Sulawesi baru berlangsung awal abad XVII yaitu sejak kedatangan 3 datuk (pemuka Agama Islam) dari Ranah Minang (Datuk Patimang, Datuk Ribandang, dan Datuk Ditiro) yang ditandai dengan pengucapan Kalimat Syadahat oleh Raja Gowa XIV I Mangaranngi Daeng Manrabbia Karaeng Lakiung bergelar Sultan Alauddin *Tumenanga ri Gaukanna* (1593-1639) yang menjadi muslim pada tanggal 9 Jumadil 1051 H atau 22 September 1605 (Mattulada, 2011: 46). Artinya ketika Kerajaan Cirebon dibentuk pada tahun 1482 belum satu pun kerajaan di jazirah selatan Sulawesi yang beragama Islam termasuk Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo) dan kerajaan Bugis seperti Kerajaan Luwu, Sidrap, Bone, Soppeng, Wajo, dan sebagainya. Dengan demikian tidak mungkin ada utusan dari kerajaan di Sulawesi ini yang belajar Agama Islam di Cirebon pada saat pendirian Kerajaan Cirebon tersebut.
4. Fakta sejarah menyebutkan bahwa peranan pasukan Bugis berlangsung pasca “pemberontakan Arupalakka” terhadap Kerajaan Gowa kemudian meminta bantuan kepada VOC sehingga kolaborasi pasukan ini

mampu menghancurkan Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo) pada tahun 1666 hingga 1669. Sejak itu pasukan Arupalakka sering memberi bantuan kepada VOC terutama untuk menaklukkan pemberontakan (versi VOC) yang dilakukan di wilayah jajahannya seperti pemberontakan Pauh di Minangkabau (September 1666) dan pemberontakan Trunojoyo (1674-1680) di Mataram .

5. Dalam perkembangannya, Tari Ronggeng Bugis sebagai pasukan telik sandi pernah digunakan untuk memata-matai aktivitas DI/TII. Tari ini kemudian mengalami masa kevakuman hingga tahun 1990. Tahun 1990 Ronggeng Bugis kembali diperkenalkan kepada masyarakat Cirebon tetapi bukan lagi sebagai pasukan telik sandi melainkan bantuan sebagai salah satu jenis kesenian pertunjukan. Tari ini kemudian mengalami perkembangan berarti karena telah terlibat aktif dalam pergelaran ketika Festival Keraton Nusantara I tahun 1994 dan FKN berikutnya dan ditampilkan dalam kegiatan duta-duta budaya. Kini tari Ronggeng Bugis dapat ditemui di sanggar-sanggar tari yang ada di Cirebon. Jika dalam satu pertunjukan dibutuhkan banyak penari, maka sanggar-sanggar tari akan saling memberi bantuan.

C. PENUTUP

Dari perbandingan data yang dilakukan terhadap kasus Ronggeng Bugis ini, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Tidak ditemukan fakta bahwa orang Bugis dalam bentuk pasukan Bugis membantu Cirebon ketika awal pembentukan kerajaan ini pada tahun 1482. Informasi yang ada masih bersifat *oral history*. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa orang Bugis yang membantu Sunan Gunung Djati dimana mereka

menetap di Cirebon masa itu. Jika pernyataan ini yang digunakan, maka kalimat “pasukan Bugis” tidak dapat digunakan tetapi diganti dengan “pasukan Kerajaan Cirebon yang terdiri dari orang-orang Bugis”.

2. Dari studi literatur tidak ditemukan adanya kerja sama antara kerajaan-kerajaan Bugis dengan Kerajaan Cirebon dalam hal bantuan pasukan.
3. Pasukan Bugis terbentuk pada tahun 1663 dibawah pimpinan Aru Palakka, sehingga terdapat jarak lebih dari 200 tahun antara pembentukan Kerajaan Cirebon dengan “bantuan” pasukan Bugis.
4. Bantuan pasukan Bugis bagi Cirebon (sebenarnya untuk Kerajaan Mataram) terjadi dimasa pemberontakan Trunojoyo (1674-1680). Bantuan ini di kerahkan oleh VOC karena salah satu pasukan Trunojoyo dipimpin oleh seorang pemuka Kerajaan Makassar yaitu Karaeng Galesong.
5. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan sejarah kelahiran Ronggeng Bugis melalui pengumpulan data yang dapat menjadi fakta dari temuan dokumen-dokumen baru.
6. Perkembangan tari Ronggeng Bugis di Cirebon sangat menggembirakan, pementasan yang sering dilaksanakan berupa pesanan pada acara-acara dan festival tertentu dapat semakin melekatkan tarian ini dengan masyarakat setempat. Pementasan di luar Cirebon dapat mengenalkan aset-aset seni milik Cirebon untuk menghindari klaim dari pihak lain.

DAFTAR SUMBER

1. Buku

Gottschalk, Louis. 1986.

Understanding History: A Primer of Historical Method, Mengerti

- Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Cet. V. Jakarta: UI-Press.
- Irianto, Bambang, 2009.
Ronggeng Bugis Sebuah Karya Seni Unik. Makalah. Bandung: BPSNT Bandung.
- Kartodirdjo, Sartono.1992.
Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1999.
Pengantar Ilmu Sejarah. Cet. III. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya,
- Lubis, Nina Herlina, M.S.,*et al.* 2000.
Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat. Bandung: Alqaprint Jatinangor.
- Mattulada, 2011.
Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah. Cetakan I tahun 1982. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2010.
Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Republik Indonesia, 1991.
Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Sjamsuddin, Helius. 2007.
Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- 2. Internet**
- anisadwijayanti.blogspot.com/2011/10/sejarah-indonesia.html. Tanggal akses 26 April 2012
- <http://cetak.kompas.com/read/xml/2010/02/27/09270086/tatkala.ronggeng.bergulat.dengan.disko>. Diakses tanggal 20 Mei 2011.
- <http://deedde.wordpress.com/2010/10/31/suku-bugis-adat-istiadat>. Diakses tanggal 15 April 2012.
- <http://forum.viva.co.id/sejarah/99077-sejarah-tarian-ronggeng-bugis.html>. Tanggal akses 6 Agustus 2012.
- <http://kampungbugis.com/sejarah-suku-bugis-dan-asal-kata-bugis>. Diakses 15 April 2011.
- <http://puslitmas.stsibdg.ac.id/index.php/jurusan-tari/8-tahun-1990/11-tari-ronggeng-bugis-di-kabupaten-cirebon>- Tanggal akses 6 Agustus 2012.
- <http://sejarahcirebon.blogspot.com/-sejarah-acuan-berdirinya-kabupaten.html>. Diakses 17 Mei 2011.
- <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/ronggeng-bugis/dest-det.php?id=299&lang=id>. Tanggal akses 6 Agustus 2012-
- 3. Wawancara**
- Hadi, Elang Komara, 41 tahun.
wawancara. 18 Mei 2011. Keraton Kacirebonan No. 74-Cirebon.
- Handoyo, 60 tahun.
wawancara. 17 Mei 2011. Desa Plumbon Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.